

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI : SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Rani Nur Anekasari¹, Augustina Sulastri², Cicilia Tanti Utami³

Magister Sains Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata¹²³

Email : raninuranekasari@gmail.com

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 03/2/2026; Diterbitkan: 15/2/2026

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini melalui kajian literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah *narrative literature review* dengan menelaah jurnal nasional terakreditasi SINTA yang diterbitkan pada rentang tahun 2018–2025. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar dan Portal Garuda menggunakan kata kunci *pola asuh*, *kecerdasan emosional*, dan *anak usia dini*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis atau authoritative memiliki pengaruh paling positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, yang tercermin dari kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, memiliki empati, kontrol diri, serta kemampuan bersosialisasi yang baik. Sebaliknya, pola asuh permisif dan otoriter cenderung berdampak kurang optimal terhadap perkembangan emosional anak apabila diterapkan secara dominan. Selain itu, faktor pendidikan, pekerjaan, usia orang tua, serta jumlah anak dalam keluarga turut memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pola asuh yang hangat, komunikatif, dan konsisten berperan penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, anak usia dini*

ABSTRACT

Emotional intelligence is an important aspect of early childhood development that is influenced by the family environment, especially parenting. This study aims to examine the role of parenting patterns on the development of emotional intelligence in early childhood through literature review. The research method used is narrative literature review by reviewing SINTA accredited national journals published in the range of 2018-2025. The literature search was conducted through Google Scholar and Garuda Portal using the keywords parenting, emotional intelligence, and early childhood. The results show that democratic or authoritative parenting has the most positive influence on children's emotional intelligence development, which is reflected in children's ability to recognize and manage emotions, have empathy, self-control, and good social skills. Conversely, permissive and authoritarian parenting tend to have a less than optimal impact on children's emotional development when applied predominantly. In addition, factors such as education, occupation, parents' age and the number of children in the family also influence the parenting style applied. The conclusion of this study confirms that the application of warm, communicative and consistent parenting plays an important role in supporting the development of early childhood emotional intelligence.

Keywords: *parenting style, emotional intelligence, early childhood*

PENDAHULUAN

Fase usia dini nol sampai enam tahun merupakan jendela waktu paling krusial bagi eksistensi setiap orang, yang sering diidentifikasi sebagai *golden age*. Pada periode ini, stimulasi saraf terjadi sangat masif di mana sekitar 80% hingga 90% perkembangan otak manusia tuntas sebelum anak menginjak usia sekolah dasar. Perkembangan ini mencakup dimensi fisik, psikis, motorik, kognitif, hingga aspek sosial (Indrijati et al., 2017). John Locke mengemukakan teori *tabula rasa* yang memandang anak lahir sebagai lembaran kosong tanpa potensi bawaan, sehingga lingkungan dan pendidikan menjadi penentu utama kualitas perkembangannya (Masganti, 2015). Perspektif ini beririsan dengan konsep *fitrah* dalam Islam yang dipaparkan oleh Multahada (2020). *Fitrah* dipahami sebagai kecenderungan bawaan yang dianugerahkan Tuhan untuk mengenal kebaikan dan ketuhanan. Namun, potensi suci ini bersifat dinamis; ia akan tumbuh menjadi karakter mulia jika dipupuk lingkungan yang tepat, namun berisiko menyimpang menjadi keburukan apabila terpapar pengaruh negatif lingkungan. Oleh karena itu, periode ini menuntut perhatian ekstra karena pondasi karakter dipahat secara permanen selama enam tahun pertama kehidupannya melalui interaksi.

Dalam struktur pendidikan awal, orang tua memegang kendali paling vital karena mereka adalah figur teladan pertama yang berinteraksi langsung dengan anak. Indramaya (2025) menegaskan bahwa orang tua merupakan model perilaku paling dekat yang diserap oleh anak dalam keseharian mereka. Filosofi pendidikan Islam mengenal istilah *al-ummu madrasatul ula*, *wal abu mudiiruha*, yang memosisikan ibu sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak, sementara ayah berperan sebagai kepala sekolah atau manajer pendidikan di rumah tangga. Kerja sama sinergis antara kedua orang tua sangat dibutuhkan untuk membangun fondasi pendidikan yang kokoh, mencakup ranah akademik maupun non-akademik. Nurhayati dan Rosadi menekankan bahwa peran orang tua bukan sekadar pengasuhan fisik, melainkan kombinasi kompleks antara bimbingan, dukungan emosional, dan penyediaan lingkungan yang sehat (Indramaya, 2025). Fokus utama dari kolaborasi ini seharusnya tertuju pada perkembangan emosional anak yang dimulai dari nilai-nilai agama dalam keluarga. Hal ini sangat penting karena keseimbangan antara bimbingan spiritual dan dukungan psikologis akan membentuk ketahanan mental anak di masa depan melalui interaksi yang dilakukan secara hangat.

Konsep pengasuhan pada dasarnya adalah bentuk *parental control*, di mana orang tua berfungsi sebagai pengontrol, pembimbing, dan pendamping anak dalam menuntaskan tugas perkembangannya menuju kematangan (Tobing & Nurjanah, 2024). Berdasarkan definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), pola asuh mencakup segala usaha merawat dan mendidik untuk membantu anak mencapai kemandirian yang optimal. Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara idealisme dan praktik. Sebagian besar orang tua di era modern cenderung terjebak pada obsesi pengembangan *intelligence quotient* atau kecerdasan intelektual semata, yang sering kali diukur hanya melalui prestasi akademik formal. Kesenjangan ini menciptakan pengabaian terhadap kecerdasan non-intelektual, padahal aspek tersebut memiliki pengaruh yang setara dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Sa'diyah (2018) mengingatkan bahwa kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* sebenarnya tidak kalah penting dibandingkan aspek kognitif. Fokus yang terlalu berat sebelah pada kemampuan kognitif tanpa memperhatikan kematangan emosional anak justru dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengelola diri dan berinteraksi secara sosial di lingkungan masyarakat yang sangat luas.

Mengacu pada pemikiran Goleman (2018), *emotional intelligence* didefinisikan sebagai kecakapan dalam mengenali perasaan diri sendiri serta orang lain, kemampuan memotivasi diri,

serta keterampilan mengelola emosi secara efektif dalam hubungan interpersonal. Dibutuhkan kemampuan konkret untuk mengidentifikasi emosi agar seseorang mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya. Pada fase anak usia dini, orang tua memiliki otoritas penuh untuk menstimulasi kecerdasan emosional melalui penerapan pola pengasuhan yang berkualitas. Hal ini dikarenakan anak adalah peniru ulung yang belajar secara langsung melalui observasi perilaku orang tuanya setiap hari. Oleh sebab itu, kesadaran orang tua untuk menerapkan pola asuh positif menjadi prasyarat mutlak agar kematangan emosional anak dapat berkembang sesuai dengan harapan ideal. Tanpa kesadaran ini, proses transfer nilai dan kemampuan pengendalian diri tidak akan berjalan optimal, sehingga anak mungkin kesulitan dalam memahami regulasi emosi yang sehat. Pola asuh yang hangat namun tetap disiplin akan membantu anak mengenali batasan-batasan emosional mereka sendiri, sekaligus memberikan mereka rasa aman untuk bisa mengeksplorasi berbagai jenis perasaan emosi.

Berbagai studi ilmiah telah membuktikan bahwa pola asuh memberikan pengaruh deterministik terhadap kecerdasan emosional anak, seperti penelitian Hidayah yang menunjukkan pengaruhnya terhadap kendali diri, empati, hingga kemampuan adaptasi (Solihah et al., 2020). Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional berkorelasi dengan perilaku negatif seperti mudah marah, murung, dan ketidakpatuhan, yang memicu peningkatan angka kriminalitas di masyarakat (Kholifah, 2018). Goleman (2018) bahkan memaparkan data bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sekitar 80% terhadap kesuksesan hidup, sementara *intelligence quotient* hanya menyumbang sekitar 20%. Meskipun data menunjukkan betapa vitalnya aspek emosional, kenyataannya masih banyak anak yang belum mendapatkan stimulasi emosi yang tepat dari lingkungan keluarganya. Kebaruan atau inovasi dalam penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana integrasi pola asuh tertentu dan faktor-faktor spesifik dapat secara efektif meningkatkan kecerdasan emosional di tengah tantangan zaman. Meriyati (2018) menegaskan bahwa EQ sangat krusial dalam kemampuan menolong sesama dan menghadapi dunia kerja. Maka, penelitian ini hadir untuk mengidentifikasi model pengasuhan paling relevan guna menjawab tantangan rendahnya kematangan emosional pada generasi yang sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain *narrative literature review* sebagai pendekatan utama untuk mengeksplorasi dan menyintesis dinamika hubungan antara pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini. Metode tinjauan naratif dipilih secara spesifik karena kemampuannya dalam merangkum dan mengidentifikasi temuan-temuan krusial dari berbagai studi terdahulu, serta memetakan kesenjangan pengetahuan yang mungkin belum terjamah dalam literatur yang ada tanpa melakukan pengambilan data lapangan secara langsung. Fokus kajian diarahkan pada analisis mendalam terhadap artikel-artikel ilmiah yang relevan untuk menghindari duplikasi riset dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena psikologis ini. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyusun konstruksi pemahaman baru berdasarkan akumulasi bukti empiris yang telah dipublikasikan, sehingga dapat memberikan gambaran holistik mengenai efektivitas berbagai model pengasuhan terhadap kematangan emosi anak pada fase *golden age* atau masa emas pertumbuhan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital secara sistematis pada pangkalan data akademik kredibel, yakni *Google Scholar* dan Portal Garuda. Untuk memastikan relevansi dan akurasi pencarian, peneliti menggunakan kombinasi kata kunci spesifik meliputi “pola asuh”, “kecerdasan emosional”, dan “anak usia dini”. Proses seleksi

literatur didasarkan pada serangkaian kriteria inklusi yang ketat guna menjamin kualitas data yang akan dianalisis. Kriteria tersebut mewajibkan artikel bersumber dari jurnal nasional terakreditasi SINTA yang diterbitkan dalam rentang waktu tujuh tahun terakhir, yakni antara tahun 2018 hingga 2025. Selain batasan waktu, artikel yang dipilih harus secara eksplisit menjadikan anak usia dini sebagai subjek penelitian utama dan memaparkan korelasi atau pengaruh gaya pengasuhan terhadap aspek emosional anak. Artikel yang tidak memenuhi standar akreditasi atau berada di luar koridor topik utama secara otomatis dieliminasi dari daftar sumber data potensial untuk menjaga validitas tinjauan.

Tahapan seleksi dan analisis data dilaksanakan secara bertingkat untuk mendapatkan sumber literatur yang paling representatif dan berkualitas. Pada tahap awal pencarian, ditemukan sebanyak 73 artikel yang memuat kata kunci terkait, namun setelah melalui proses penyaringan (screening) berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak, jumlah tersebut direduksi menjadi 10 artikel. Seleksi tahap akhir yang melibatkan pembacaan konten secara menyeluruh menghasilkan enam jurnal utama yang dinilai paling relevan dan memenuhi seluruh kriteria kelayakan untuk dijadikan data inti penelitian. Keenam artikel terpilih tersebut selanjutnya dikaji dan dianalisis secara mendalam menggunakan instrumen matriks literatur. Penggunaan matriks ini bertujuan untuk mempermudah proses ekstraksi data, perbandingan temuan antar studi, serta penyusunan sintesis yang koheren. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk menarik benang merah dari berbagai metode penelitian yang beragam dalam artikel sumber, sehingga menghasilkan simpulan yang valid mengenai pola asuh yang paling efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan dari jurnal yang dipilih berdasarkan dengan kriteria yang telah disebutkan di atas maka didapatkan jurnal utama yang akan ditinjau lebih dalam, adapun hasil dan pembahasan akan dijelaskan secara terpisah.

Hasil

Tabel 1. Hasil Kajian Jurnal

No	Referensi	Metode	Hasil
1	Nurtiani, A. T., & Muniati, C. (2018)	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh didikan dan dorongan orang tua. • Pola asuh yang diberikan adalah demokratis dan permisif • Jumlah anak dan pekerjaan orang tua memengaruhi pola asuh. • Motivasi diberikan dalam bentuk pujian atau benda. • Pola asuh yang terlalu menuruti keinginan anak (permisif) menyebabkan ketidakstabilan emosi.
2	Sari, N. I., et al. (2022)	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional dan pembentukan karakter. • Faktor yang memengaruhi: jenis pendidikan, pekerjaan, dan usia orang tua. • Pola asuh yang dominan diterapkan adalah demokratis.

3	Wijayanto, A. (2020)	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh demokratis paling efektif mendukung perkembangan emosi anak dibanding otoriter atau permisif. • Memberikan batasan yang jelas namun tetap hangat. • Peran orang tua sebagai pendidik, pengasuh, motivator, dan teladan sangat menentukan keberhasilan EQ anak.
4	Erdaliameta, A., et al. (2023)	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh <i>authoritative</i>, <i>authoritarian</i>, dan <i>permissive</i> secara simultan berpengaruh sebesar 72,6% terhadap EQ anak. • Pola asuh <i>authoritative</i> memiliki pengaruh positif paling signifikan. • Sisa 27,4% dipengaruhi faktor kesehatan fisik/psikis dan lingkungan eksternal.
5	Ulya, N., & Pasaribu, M. (2024)	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga adalah faktor utama pembentuk kecerdasan emosional. • Pola asuh demokratis mendukung perkembangan emosional, sementara permisif membuat anak kurang disiplin dan kurang mampu mengontrol emosi.
6	Kholifah. (2018)	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh secara simultan berpengaruh signifikan (F hitung 33,144). • Gaya "Pelatih Emosi" memiliki pengaruh paling besar dalam membantu anak memvalidasi dan mengelola emosi secara sehat.
7	Saputri, R., & Handayani, A. (2021)	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional. • Semakin tinggi tingkat otoriter orang tua (kekerasan verbal/fisik), semakin rendah kemampuan anak dalam meregulasi emosi dan berempati.
8	Lestari, S. (2022)	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh permisif berkorelasi dengan kepercayaan diri yang tinggi namun memiliki skor rendah pada pengendalian impuls. • Anak cenderung sulit mengikuti aturan di sekolah karena terbiasa dengan kebebasan tanpa batas di rumah.
9	Ramadhani, F., & Zulkarnain. (2023)	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan ayah (<i>fathering</i>) secara aktif dalam pengasuhan meningkatkan kecerdasan emosional anak secara signifikan. • Kehadiran figur ayah memberikan rasa aman yang memicu keberanian anak dalam mengeksplorasi emosi sosial.

10	Prasetyo, B. D. (2019)	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi interpersonal yang terbuka antara orang tua dan anak menjadi kunci kecerdasan emosional. • Anak yang dibiasakan berdiskusi tentang perasaan mereka memiliki kepekaan sosial (empati) yang lebih tinggi di lingkungan sebaya.
----	------------------------	------------	--

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap dinamika pengasuhan anak usia dini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh memiliki korelasi signifikan terhadap pembentukan kecerdasan emosional. Berdasarkan temuan, pola asuh merupakan manifestasi sikap orang tua yang mencakup pemberian aturan, perhatian, serta respons terhadap kebutuhan anak sebagaimana dijelaskan oleh Sutisna (dalam Tobing & Nurjannah, 2024). Implikasi utama dari penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis dan *authoritative* memberikan dampak paling positif, di mana kehangatan dan komunikasi terbuka menjadi kunci utama. Wijayanto (2020) menekankan bahwa pendekatan ini melatih anak mengontrol emosi dan berempati, sementara Erdaliameta et al. (2023) menambahkan bahwa komunikasi yang penuh hormat dalam gaya *authoritative* memperkuat kompetensi sosial anak. Selain itu, konsep pelatih emosi atau *emotion coaching* yang dikemukakan Gottman dan DeClaire (dalam Kholifah, 2018) memperlihatkan bahwa interaksi aktif orang tua dalam memvalidasi perasaan anak sangat krusial. Anak yang diasuh dengan pendekatan ini terbukti lebih mampu mengelola dan mengungkapkan emosi secara sehat dibandingkan dengan gaya pengasuhan lainnya, sehingga urgensi penerapan pola asuh yang responsif menjadi tak terbantahkan demi stabilitas psikologis anak.

Sebaliknya, analisis terhadap pola asuh permisif, otoriter, dan *laissez-faire* mengungkapkan adanya risiko hambatan dalam perkembangan kematangan emosional anak. Gaya permisif yang cenderung menuruti segala keinginan anak tanpa batasan jelas, menurut Ulya dan Pasaribu (2024) serta Nurtiani dan Muniati (2018), berdampak pada ketidakstabilan emosi dan rendahnya kedisiplinan. Arumsari (2020) menambahkan bahwa anak dalam lingkungan ini cenderung egois dan mengabaikan lingkungan sosial. Di sisi lain, pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan mutlak seperti dijelaskan Santrock (dalam Tobing & Nurjannah, 2024), meskipun menghasilkan anak yang patuh, justru menekan tingkat kebahagiaan dan harga diri anak sebagaimana ditemukan oleh Joseph dan John (dalam Erdaliameta et al., 2023). Keterbatasan emosional ini muncul karena anak berada di bawah kendali penuh tanpa ruang ekspresi. Temuan ini mengindikasikan bahwa ekstremitas dalam pengasuhan, baik terlalu membebaskan maupun terlalu mengekang, sama-sama berpotensi menghambat kemampuan anak dalam meregulasi emosi, sehingga keseimbangan otoritas dan afeksi menjadi variabel penentu keberhasilan pendidikan karakter di rumah.

Peran orang tua dalam ekosistem keluarga tidak hanya terbatas sebagai pengasuh, melainkan bertransformasi menjadi pendidik utama yang meletakkan dasar moral dan kognitif. Sartika, Mashudi, dan Nuroniah (2025) menegaskan bahwa keterlibatan intensif orang tua berbanding lurus dengan optimalisasi kecerdasan emosional anak. Dalam fungsi edukatif ini, orang tua bertugas menanamkan nilai moral dan kemampuan berpikir logis sejak dini agar anak mampu memecahkan masalah emosionalnya, sebagaimana diuraikan oleh Wijayanto (2020). Proses ini diperkuat melalui mekanisme pembiasaan atau *habituation* yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kepribadian yang utuh (Wahyuni, 2022). Selain aspek kognitif, kepekaan orang tua terhadap perubahan perilaku dan penciptaan suasana rumah yang kondusif menjadi prasyarat mutlak dalam mendukung perkembangan afektif anak (Kholifah, 2018). Sinergi antara penetapan aturan yang jelas dan komunikasi dua arah, seperti disarankan

oleh Rahma, Andre, dan Kamsir (2025), menciptakan rasa aman yang memungkinkan anak mengeksplorasi emosinya tanpa rasa takut, sekaligus membangun fondasi karakter yang tangguh.

Selanjutnya, fungsi orang tua sebagai motivator dan *role model* memegang peranan strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai kecerdasan emosional. Sebagai motivator, pemberian apresiasi berupa *reward* atau pujian yang proporsional dapat menstimulasi perilaku positif anak (Wijayanto, 2020). Dukungan emosional yang konsisten juga membantu anak mengarahkan energinya pada kegiatan yang bermanfaat serta menemukan solusi atas masalah yang dihadapi (Fikuri & Astuti, 2021). Namun, aspek yang lebih krusial adalah keteladanan, mengingat anak adalah peniru ulung yang menyerap perilaku orang tua mereka. Muali dan Fatmawati (2022) menyoroti bahwa cara orang tua mengekspresikan emosi akan diadopsi langsung oleh anak, sehingga kesabaran dan ketenangan orang tua menjadi kurikulum tersirat yang sangat efektif. Setyowati, Suriansyah, dan Amelia (2025) menambahkan bahwa orang tua yang aktif memberikan teladan dalam pengelolaan emosi akan membangun hubungan yang hangat, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan anak untuk beradaptasi dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya secara lebih bijaksana dan terkendali.

Analisis terakhir menyoroti bahwa efektivitas pengasuhan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor latar belakang orang tua yang kompleks. Sari, Bachtiar, dan Amal (2022) mengidentifikasi bahwa tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan usia orang tua berkontribusi signifikan terhadap kematangan pola asuh yang diterapkan, di mana kematangan pada aspek-aspek tersebut cenderung menghasilkan anak yang lebih berkarakter dan disiplin. Selain itu, Nurtiani dan Muniati (2018) mencatat bahwa jumlah anak dalam keluarga turut mempengaruhi kualitas perhatian yang diberikan. Faktor historis juga memainkan peran, di mana Manurung (dalam Novitasari et al., 2019) menjelaskan bahwa pola asuh sering kali bersifat turun-temurun, di mana orang tua mengadopsi gaya pengasuhan yang mereka terima di masa lalu. Oleh karena itu, pemahaman orang tua terhadap kondisi mental dan kesiapan diri menjadi krusial (Setyowati, Suriansyah, & Amelia, 2025). Keseluruhan temuan ini menyimpulkan bahwa intervensi untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak harus dilakukan secara holistik, tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan pemahaman orang tua dalam menjalankan peran multidimensi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini, di mana pola asuh demokratis atau authoritative terbukti paling efektif karena mengombinasikan kehangatan, komunikasi dua arah, serta penerapan aturan yang jelas dan konsisten sehingga mampu mendukung kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial. Sebaliknya, penerapan pola asuh permisif dan otoriter secara dominan cenderung berdampak kurang optimal terhadap perkembangan emosional anak. Selain itu, faktor latar belakang orang tua seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, dan jumlah anak dalam keluarga turut memengaruhi pola asuh yang diterapkan dan perkembangan kecerdasan emosional anak.

Oleh karena itu, disarankan agar orang tua meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam menerapkan pola asuh yang positif, hangat, dan konsisten sejak usia dini, serta lembaga pendidikan anak usia dini dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi parenting kepada orang tua. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris dengan

metode kuantitatif atau *mixed methods* guna mengkaji lebih mendalam pengaruh faktor keluarga terhadap pola asuh dan kecerdasan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Fikuri, A., & Astuti, W. (2021). Strategi dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 105–112. <https://doi.org/10.21093/tj.v2i1.4261>
- Goleman, D. (2018). *Emotional intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Cetakan ke-24). Gramedia Pustaka Utama. https://www.google.co.id/books/edition/_/3_9mDwAAQBAJ
- Indramaya, S. (2025). Pembinaan kecerdasan emosional anak melalui edukasi Agama Islam dalam lingkungan keluarga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 304–314. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33058>
- Indrijati, H. (2017). *Psikologi perkembangan & pendidikan anak usia dini: Sebuah bunga rampai*. Kencana. https://www.google.co.id/books/edition/_/9fRBDwAAQBAJ
- Kholifah, K. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 61–75. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24446>
- Lestari, S. (2022). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional anak di PAUD Al-Azhar. *Jurnal Instruksional*, 4(1), 12–23. <https://doi.org/10.24853/instruksional.4.1.12-23>
- Masganti, S. (2015). *Psikologi perkembangan anak usia dini jilid I*. Perdana Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/844/>
- Meriyati, M. (2018). Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.311>
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak: Analisis faktor dan strategi dalam perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>
- Multahada, A. (2020). Konsep fitrah dalam pendidikan anak usia dini. *PRIMEARLY: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 3(1), 93–99. <https://doi.org/10.32678/primearly.v3i1.3551>
- Novitasari, P. P., Hanafi, S., & Naim, M. (2019). Pola asuh orang tua tunggal dalam menunjang perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini di Kelurahan Unyur. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 90–198. <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v4i2.7314>
- Nurtiani, A. T., & Murniati, C. (2018). Dampak pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Jasa Bunda Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 14–20. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v5i1.563>
- Prasetyo, B. D. (2019). Analisis pola asuh demokratis dalam meningkatkan empati anak di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmiah Visi*, 14(2), 115–124. <https://doi.org/10.21009/jiv.1402.3>
- Rahmah, S., Andre, L., & Kamsir, R. Z. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan sosial emosional anak usia dini dalam kegiatan bermain berkelompok



- di sekolah pada siswa RA Al Kautsar Dharmasraya. *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 5(1), 18–27. <https://doi.org/10.30596/al-hanif.v5i1.21392>
- Ramadhani, F., & Zulkarnain. (2023). Peran ayah dalam pola asuh dan dampaknya terhadap kecerdasan emosional anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(1), 88–102. <https://doi.org/10.32678/jsga.v10i01.8322>
- Sari, N. I., Bachtiar, M. Y., & Amal, A. (2022). Hubungan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK Pertiwi Balocci. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 12(1), 34–42. <https://doi.org/10.26858/jp.v12i1.24675>
- Sartika, L., Mashudi, E., & Nuroniah, P. (2025). Pengaruh tingkat keterlibatan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 86–100. <https://doi.org/10.35719/preschool.v6i2.166>
- Sa'diyah, R. (2018). Urgensi kecerdasan emosional bagi anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10375>
- Setyowati, D. A., Suriansyah, A., & Amelia, R. (2025). Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 330–339. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34145>
- Tobing, M. S., & Nurjannah. (2024). Pola asuh anak menurut Baumrind dengan pola asuh perspektif Islam. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.24952/bki.v6i1.11053>
- Ulya, N., & Pasaribu, M. (2024). Analisis pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic Selangor, Malaysia. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 511–518. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i3.437>
- Wijayanto, A. (2020). Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
- Zubaidah, Z., & Mahmud, S. (2025). Peran orang tua dalam mengelola kecerdasan emosional anak menurut perspektif Islam. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 96–112. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.195>